

Naik Becak, Kiai Zarkasyi Meredakan Kisruh '98

Ditulis oleh Amin Nurhakim pada Jumat, 02 Februari 2018



Kerusuhan yang terjadi pada 1998 banyak memicu isu yang mengancam etnis Tionghoa. Segala sesuatu yang dimiliki oleh warga Tionghoa seakan-akan halal untuk dirampas dan dinikmati. Saat itu peran ulama sangatlah berpengaruh untuk meredam emosi rakyat yang terbawa dan termakan oleh berbagai isu miring, seorang di antaranya adalah almarhum Kiai Zarkasyi Rawalini.

Mendiang Kiai Zarkasyi bin Hasan adalah seorang ajengan di Rawalini Tangerang yang berpengaruh dalam meredam emosi massa serta kerusuhan ketika itu. Ia adalah tokoh yang cukup disegani oleh masyarakat Rawalini, dan hingga kini pondok pesantrennya masih kokoh berdiri, yaitu Al-Hasaniyah. Nama Hasaniyah dinisbatkan pada Kiai Hasan, ayah Zarkasyi. Hal ini dituturkan Kiai Mahrusillah, putra Kiai Zarkasyi Rawalini.

“Saat kerusuhan terjadi, tiba-tiba polisi berdatangan ke rumah saya dan membawa abah. Tatkala keluar gerbang ponpes, warga pun bingung dan panik, mereka mengira bahwa Kyai Zarkasyi ditahan oleh polisi, pasalnya sang kyai dikawal menggunakan motor polisi,” kata Mahrusillah.

Polisi rupanya bermaksud meminta bantuan Kiai Zarkasyi untuk menenangkan warga. Tanpa menunda-nunda waktu, Kiai Zarkasyi pun naik ke atas becak dengan dibantu para polisi, sambil membawa pengeras suara. Becak melaju mengelilingi kawasan Rawalini dan sepanjang perjalanan itu Kiai Zarkasyi berbicara, meminta warga agar tidak rusuh dan tetap menjaga ketenangan.

Baca juga: Sarung dan Peci Hamka; Sebuah Potret Lama

Keadaan masih kacau-balau ketika Kiai Zarkasyi naik becak, bahkan masih ada warga yang *seliweran* menggotong televisi, entah milik siapa. Ketika Kiai Zarkasyi mulai bicara, mendadak suara riuh menjadi hening seketika. Warga sudah akrab dengan suara yang keluar dari pengeras suara itu. Mereka pun *sam'an wa tho'atan*. (mendengar dan mematuhi)”

Sebagian besar isi pesan Kiai Zarkasyi saat berbicara dari atas becak itu adalah imbauan persaudaraan dan kemanusiaan, bahwasannya warga Tionghoa adalah saudara kita di tanah mana pun di Indonesia, sehingga menzalimi mereka sama saja dengan menzalimi diri kita sendiri. Saudara semestinya saling menjaga.

Nasihat mantan Syuriah PCNU Tangerang itu terbukti mampu menahan konflik panas. Suasana kacau-balau berubah tenang. Suasana aman terkendali, begitu menurut polisi. Kiai Zarkasyi memang dikenal sosok yang aktif dan peduli terhadap masyarakat, sehingga dapat menjadi panutan bagi lingkungan di sekitarnya. Kiai Mahrusillah pernah berbicara tentang toleransi warga Rawalini, “Warga Rawalini mah gak usah diajari toleransi,” katanya sambil tertawa dan menyeruput kopinya.

Setelah kejadian tadi, banyak warga Tionghoa yang berterimakasih pada Kiai Zarkasyi. Ada satu cerita mengenai hal itu, bagaimana warga Tionghoa menghormati Kiai Zarkasyi. Pada suatu hari Kyai Zarkasyi ingin membeli kasur di satu toko milik orang Tionghoa. Penjaga toko yang juga Tionghoa mengenal pembelinya dan dengan setengah memaksa menggratiskan kasur tersebut. Namun Kiai Zarkasyi menolak dan tetap membayarnya.

Baca juga: Bung Karno dan Gus Dur sebagai Penulis Esai

Kiai Zarkasyi meninggal pada 26 Juli 2007